Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri ,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG PERUMPAMAAN ORANG-ORANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH Q.S AL-ARAF 176

Yesa Gusra Saputri[1], Yosi Rani Saputri[2] , Oldha Fauzia[3] , Vicha Salmiati[4]
[1,2,3,4] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
[1]yesagusrasaputri28@gmail.com, [2]yosiranirani@gmail.com,
[3]Oldhafauziah@gmail.com, [4]vichasalmiati01@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the parable concerning those who deny the verses of Allah in the Qur'an, with particular reference to QS. al-Aʿrāf [7]: 176, focusing on the symbolic dimensions embedded within the verse. The study aims to uncover the meaning and message conveyed through the construction of this parable. It employs a qualitative library research design. Data were collected through a comprehensive review of classical and contemporary tafsīr literature, as well as relevant works in semiotics. The primary data source is QS. al-Aʿrāf [7]: 176, while the secondary sources consist of exegetical works, semiotic studies, and scholarly articles related to the research topic. The analysis applies the semiotic framework of Roland Barthes by examining three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings indicate that the term kalb *(dog), at the denotative level, refers literally to the animal as a signifier. At the connotative level, the term represents negative traits that are deeply embedded and difficult to relinquish. At the mythological level, the symbol of* kalb *constructs an ideological meaning comprising two dimensions: first, Concept I, in which* kalb *(dog) functions as a symbol of a firmly ingrained character that is resistant to change; and second, Concept II, in which it represents reprehensible traits that humans are urged to avoid. Thus, the parable operates not merely as a narrative device but as a profound moral critique of attitudes that reject divine revelation.*

Keywords: Roland Barthes' Semiotics; QS. al-Aʿrāf [7]: 176; Parable; Denotation and Connotation; Myth.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji perumpamaan tentang orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an, khususnya QS. al-A'rāf [7]: 176, dengan menitikberatkan pada simbolisme yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan pesan yang disampaikan melalui konstruksi perumpamaan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur tafsir klasik dan kontemporer, serta karya-karya semiotika yang relevan. Sumber data primer adalah QS. al-A'rāf [7]: 176, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku semiotika, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menelaah tiga lapis makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata kalb (anjing) pada tataran denotatif merujuk pada hewan anjing sebagai penanda

literal. Pada tataran konotatif, kata tersebut merepresentasikan sifat-sifat negatif yang melekat dan sulit dilepaskan. Adapun pada tataran mitos, simbol kalb membentuk konstruksi makna ideologis yang terdiri atas dua dimensi: pertama, kalb (anjing) concep I sebagai simbol karakter yang melekat secara kuat dan kukuh sehingga sulit untuk dihilangkan. kedua, concep II yaitu sebagai representasi sifat-sifat tercela yang harus dihindari oleh manusia. Dengan demikian, perumpamaan ini tidak sekadar bersifat naratif, melainkan membangun kritik moral yang mendalam terhadap sikap penolakan terhadap wahyu.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes; QS. al-A‘rāf [7]: 176; Perumpamaan; Denotasi dan Konotasi; Mitos.

A. Pendahuluan

Al-Qur’an merespons fenomena pendustaan ayat-ayat Allah dengan berbagai strategi retoris, salah satunya melalui penggunaan *amtsāl* (perumpamaan) (Nurfaizah dkk., 2025). Banyak pesan yang terkandung didalamnya yang dapat dipetik kemudian disampaikan melalui lafadz atau susunan kalimatnya serta hikmah, baik yang tersirat maupun yang tersurat, sehingga sampai kepada pesan dan kesan makna yang inginkan al-Qur’an itu sendiri.

Perumpamaan dalam al-Qur’an sangat menarik untuk dikaji secara detail, bukan hanya menggagumi keidahan bahasa sastra yang menjadi sisi kemukjizatan al-Qur’an. akan tetapi pembaca harus menangkap makna tersembunyi dibalik tanda-tanda yang terhimpun dalam susunan ayat maupun surat al-Qur’an. tanda-tanda yang membentuk menjadi system penghubung antara pembawa pesan dan penerimanya.(Fatah, 2019).

Al-Qur’an surat al-A‘rāf ayat 176 merupakan contoh paling tajam dari kritik simbolik Al-Qur’an terhadap sosok yang mengetahui kebenaran tetapi memilih tunduk pada hawa nafsu. Perumpamaan “anjing yang menjulurkanlidahnya”menghadirkan citra visual yang kuat dan menggugah,sekaligusmenyimpan makna ideologis yang dalam.

Menurut Buya Hamka QS al-A‘rāf ayat 176 menggambarkan sosok manusia yang telah diberi ayat-ayat Allah, namun memilih untuk melepaskan diri darinya dan tunduk kepada hawa nafsu, sehingga diserupakan dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalau maupun dibiarkan. Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai kritik moral yang sangat tajam terhadap manusia berilmu yang

gagal menjaga amanah pengetahuan ilahiah. (Hamka, 2015).

Mufasir klasik seperti al-Ṭabari dan Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai peringatan keras bagi ulama yang menyimpang, sementara mufasir kontemporer menekankan dimensi moral dan sosial dari perumpamaan tersebut. Namun demikian, standar pendekatan tafsir sering kali belum sepenuhnya mengungkap lapisan makna simbolik dan ideologis ayat ini.

Di sinilah semiotika sebagai pendekatan analisis makna memperoleh relevansinya. Semiotika memandang teks sebagai sistem tanda yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan makna, ideologi, dan relasi kuasa. Roland Barthes, sebagai tokoh penting semiotika modern, mengembangkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos untuk membongkar bagaimana tanda bekerja dalam membentuk kesadaran sosial. Pendekatan Barthes memungkinkan teks keagamaan dibaca tidak hanya pada level literal, tetapi juga pada level makna simbolik dan ideologis yang tersembunyi (Prameswari, 2025).

Roland Barthes sebagai penyempurna teori semiotika yang digagas oleh Ferdinand de Saussure untuk menemiukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dalam sebuah teks. Ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai lambang (simbol), tanda (sign), dan sinyal (signal). Bahkan kata dari ayat sendiri bermakna sebagai tanda-tanda (Malia & Atmi, 2023).

Penelitian ini didasarkan pada penelusuran terhadap sejumlah kajian terdahulu yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dalam analisis teks Al-Qur'an. Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa semiotika Barthes efektif dalam mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pertama, penelitian Asep Mulyaden berjudul *"Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an"* mengkaji istilah *zauj*, *imra'ah*, serta representasi perempuan sebagai ratu, dan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan relasi laki-laki dan perempuan melalui simbol yang menunjukkan persamaan dan perbedaan peran secara kontekstual (Mulyaden, 2018).

Selanjutnya, penelitian Ali Imron dengan judul *"Simbol dalam*

Tafsir al-Ibrīz li Ma'rifah al-Qur'ān al-'Azīz (Analisis Semiotika Roland Barthes)" membahas simbol-simbol seperti *fāidatun*, *muhimmatun*, *tanbīhun*, *qiṣṣatun*, dan *ḥikāyatun* dalam Tafsir al-Ibrīz. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian makna dalam tradisi tafsir pesantren (Imron, 2019).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi Nawiroh dengan judul *"Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS 'Abasa ayat 1)"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi ''*abasa*' memiliki makna simbolik yang mengandung pesan etis dalam konteks kenabian (Nawiroh, 2020).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menggunakan semiotika Roland Barthes, kajiannya belum secara khusus membahas perumpamaan dalam QS al-A'rāf:176. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dalam QS al-A'rāf:176.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan **(***library research***)**, yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian dan analisis data berupa teks dan dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada penafsiran makna simbolik dalam teks Al-Qur'an melalui kerangka teori semiotika.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah QS al-A'rāf ayat 176 sebagai objek utama analisis. Adapun data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir, antara lain *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, kamus bahasa Arab untuk menelusuri makna leksikal kata, serta buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika Roland Barthes dan kajian semiotika lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, yakni dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mencatat data yang berkaitan dengan

simbol-simbol dalam QS al-A'rāf ayat 176. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi kata, frasa, dan ungkapan yang dipandang memiliki muatan simbolik, kemudian mengklasifikasikannya sesuai dengan fokus kajian penelitian.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes**.** Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pembacaan heuristik untuk memahami makna kebahasaan dasar dari tanda-tanda yang terdapat dalam teks, (2) analisis denotasi untuk mengungkap makna literal tanda, (3) analisis konotasi untuk menafsirkan makna simbolik yang berkembang dalam konteks sosial dan religius, serta (4) analisis mitos untuk mengidentifikasi pesan ideologis yang dibangun melalui perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dalam QS al-A'rāf ayat 176 (Barthes, 1972; Sayono, 2021). Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap struktur makna dan pesan simbolik yang terkandung dalam QS al-A'rāf ayat 176 secara sistematis dan komprehensif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Defenisi Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, atau dari kata *semiotikos,* yang berarti teori tanda.(Jamaludin, 2021) Paul Colbey mendefenisikan kata semiotika berarsal kata *seme* Yunani yang memiliki makna penafsir tanda. (Rusmana, 2014). Menurut istilah semiotika dikenal dengan ilmu yang menggeluti sederetan luas objek-objek, pristiwa-peristiwa sebagi tanda. (Wibowo, 2006) semiotika yang dikenal dengan ilmu tentang tanda, yang dimaksud dengan tanda ialah segala sesuatu yang bersifat fisik maupun mental, baik yang ada di dunia maupun dijagat raya, yang berada dalam pikiran manusia ataupun system biologi manusia dan hewan. Dengan demikian tanda adalah segala sesuatu yang bermakna bagi manusia. (Benny H Hoed, 2014)

Secara historis sejarah lahirnya kajian semiotika pertama sekali di pelopori oleh Ferdinand de Saussure.(Barthes, 2017). Ia mengatakan bahwa perlunya ilmu khusus untuk mengkaji kehidupan tanda dalam masyarakat, dikenal dengan sebutan semiologi.

Biografi Intelektual Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari kelurga menegah protestan di Cherbough, dibesarkan di Bayone kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah Barat Daya Prancis dan Paris. Ia menempuh pendidikan sastra Prancis dan studi klasik di Universitas Sorbonne. Dalam perjalanan akademiknya, Barthes pernah mengajar di Rumania dan Mesir, bekerja di *Centre National de la Recherche Scientifique* (CNRS), serta mengembangkan gagasan semiologi setelah terinspirasi oleh linguistic Ferdinand de Saussure. Sejak dekade 1960-an, Barthes dikenal sebagai tokoh strukturalisme dan semiotika modern yang berpengaruh luas dalam kajian bahasa, sastra, dan budaya hingga wafat pada tahun 1980 akibat kecelakaan tragis.

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting yang mengembangkan dan memperluas gagasan semiologi yang dirintis oleh Ferdinand de Saussure. Kerangka semiotika Barthes berakar pada tradisi linguistik struktural Saussure, khususnya konsep tanda (*sign*) sebagai relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada aspek material tanda, seperti bunyi, huruf, bentuk, gambar, atau gestur, sedangkan petanda menunjuk pada aspek konseptual atau konsep mental yang dihasilkan oleh aspek material tersebut. Relasi antara penanda dan petanda inilah yang membentuk satu kesatuan tanda sebagai unit dasar dalam proses peranakan (Muzakki, 2007).

1.	Signifier (penanda)	2.	Signified (petanda)
3.	Denotative Sign (tanda denotatif)		
4.	Connotative Signifier (petanda konotatif)	5.	Connotative Signified (petanda)
6.	Connotative Sign (tanda konotatif)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2) akan tetapi pada saaat bersamaan tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain yang demikian merupakan unsur material: hanya anda mengenal taanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian menjadi mungkin. Maka dalam konsep Roland

tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya. Maka inilah kontribusi Roland yang paling menonjol dalam menyempurnakan semiology Saussure yang belum tuntas pada penandaan dalam tataran denotative (Sobur, 2003).

Analisis Pada Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 176 pada kata *kalb*

Analisis makna Denotasi

Pada tahap awal analisis semiotika Roland Barthes, makna denotasi dipahami sebagai makna linguistik atau makna literal suatu kata. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara tekstual dengan menelaah sistem bahasa yang digunakan dalam QS. al-A'rāf ayat 176, khususnya terkait perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT.

Kata *kalb* (الكلب) dalam ayat tersebut secara denotatif berarti "anjing" (Munawwir, 1984). Secara etimologis, kata *kalb* berasal dari akar kata *kalaba* yang bermakna "melekat kuat" atau "tergantung dengan keras", serta digunakan untuk menggambarkan binatang yang selalu mengonggong (Sahabuddin, 2007). Dalam bentuk mu'annats, kata ini menjadi *aklabah* (أكلبة), sedangkan bentuk jamaknya adalah *aklub* (أكلب) atau *kilāb* (كلاب). Selain itu, kata *kalb* juga digunakan untuk mengungkapkan makna ketamakan, haus, dan dahaga (Dahlan, 2017).

Analisis Makna Konotasi

Pada tahap kedua, analisis diarahkan pada makna konotasi, yaitu makna yang muncul melalui pembacaan kontekstual dan sosial. Dalam kerangka teori Roland Barthes, makna konotatif diperoleh dengan memperhatikan latar belakang historis dan hubungan internal teks.

Qur'an Surat al-A'rāf ayat 176 secara historis dikaitkan dengan kisah Ba'lam bin Ba'ūra, seorang tokoh yang dikenal sebagai ulama dari kalangan Bani Israil, dan menurut riwayat lain berasal dari wilayah Kan'an. Berdasarkan riwayat Ibnu 'Abbas, Ba'lam adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang kitab Allah, namun kemudian berpaling dari ayat-ayat tersebut, mengingkarinya, dan akhirnya kufur.

Kisah ini berkaitan dengan peristiwa ketika Nabi Musa AS mendatangi suatu negeri yang menentangnya. Masyarakat setempat meminta Ba'lam—yang dikenal sebagai orang

yang mustajab doanya—untuk mendoakan keburukan bagi Nabi Musa. Meskipun awalnya menolak, Ba'lam akhirnya tunduk pada tekanan dan menyalahgunakan pengetahuannya. Dalam konteks inilah kata *kalb* mengandung makna konotatif berupa sifat-sifat negatif yang dilekatkan pada anjing sebagai simbol perilaku manusia yang menyimpang. Sifat-sifat tersebut antara lain:

Pertama, anjing digambarkan sebagai binatang yang sulit meninggalkan kebiasaannya. Ia tetap memakan sesuatu yang kotor dan menjijikkan meskipun telah dilatih atau dikurung. Sifat ini dianalogikan dengan manusia yang terus mengulangi perilaku buruk meskipun telah mengetahui kebenaran.

Kedua, anjing selalu menjulurkan lidahnya dalam berbagai keadaan. Hal ini melambangkan kondisi kelelahan dan ketidakpuasan yang terus-menerus, yang dianalogikan dengan manusia yang selalu mengeluh dan tidak mensyukuri nikmat Allah.

Ketiga, anjing dikenal sebagai pembawa penyakit berbahaya, seperti rabies, yang dapat menular melalui air liurnya. Konotasi ini menggambarkan bahaya ucapan dan perilaku manusia yang buruk, yang dapat menyakiti dan memengaruhi orang lain secara negatif.

Keempat, anjing digambarkan sebagai binatang yang tidak memiliki rasa malu, termasuk dalam perilaku seksualnya. Hal ini menjadi simbol hilangnya rasa malu pada manusia yang mempertontonkan perbuatan tercela tanpa mempertimbangkan nilai moral dan agama.

Kelima, anjing terbiasa membuang kotoran di sembarang tempat, termasuk di ruang publik. Sifat ini dianalogikan dengan manusia yang tidak menjaga etika sosial dan merusak lingkungan sekitarnya.

Keenam, anjing merupakan hewan yang mudah diprovokasi dan sering dimanfaatkan untuk berburu. Konotasi ini menggambarkan manusia yang mudah dihasut dan bertindak tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya.

Analisis Makna Mitos

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kata *kalb* memuat pesan moral berupa sifat-sifat negatif yang harus dihindari oleh manusia. Berdasarkan analisis sebelumnya, kata *kalb* secara denotatif berfungsi sebagai penanda yang merujuk pada

binatang anjing, sementara secara konotatif ia merepresentasikan sifat-sifat buruk yang dilekatkan pada anjing sebagai petanda. Pada tingkat mitos, sistem penandaan ini membentuk makna simbolik, di mana *kalb* berperan sebagai *form* (bentuk) berupa simbol anjing yang kuat dan sulit dilepaskan, sedangkan *concept* mencakup dua lapisan makna, yaitu simbolisasi sifat negatif dan pesan etis tentang perilaku manusia yang seharusnya dihindari.

<table>
<tr><td>Anjing</td><td>Binatang</td></tr>
<tr><td colspan="2">I</td></tr>
<tr><td colspan="2">Anjing: binatang</td><td>Sifat-sifat buruk yang melekat pada anjing</td></tr>
<tr><td colspan="2">II</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2"></td><td>Sifat-sifat yang harus dihindari oleh manusia</td></tr>
<tr><td colspan="3">III</td></tr>
</table>

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini mengenai analisis semiotika Roland Barthes terhadap al-Qur'an surat al-A'raf ayat 176 dapat dipahami bahwa perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah memiliki beberapa makna yaitu: makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. *Pertama,* makna denotasi pada kata *kalb* anjing dengan makna adalah sesuatu yang tergantung pada sesuatu yang lain dengan kuat dan keras sehingga sulit dilepaskan. makna konotasi pada *kalb* adalah sifat-sifat buruk yang melekat pada anjing. *Pertama,* makna mitos pada kata *kalb* adalah kebiasaan/sifat buruk yang harus dihindari oleh manusia. Analisis Makna mitos pada kata *kalb* adalah pesan yang terkandung pada kata ini yaitu sifat-sifat yang harus dihindari oleh manusia. Dari pembahsan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kata *kalb (*penanda) binatang, memiliki makna konotasi sifat yang melekat pada anjing sebagai (petanda). Dan system mitos terdiri dari from yaitu; anjing concept I yaitu berupa symbol yang melekat dan sangat sulit untuk dilepaskan dan concept II sifat-sifat yang harus dihindari oleh manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. Basa Basi.

Benny H Hoed. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.

Fatah, A. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Ashabul Fil,. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Vol.5, No.*

Jamaludin, M. (2021). *Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes*. *1*(1), 45–61.

Malia, H., & Atmi, S. N. (2023). Analisis makna hurun ‘in dalam al-qur’an (kajian teori semiotika roland barthes). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, *17*(2), 163. https://doi.org/10.24042/002023171556700

Nurfaizah, S., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2025). Peran Amsalul Qur’an dalam Penyampaian Nilai-nilai. *Journal for Islamic Studies*, *8*(3).

Prameswari, A. (2025). *Tanda, Simbol, Dan Makna Dalam Drama Laras Karya Dukut W.N. : Analisis Semiotika Berdasarkan Teori Roland Barthes Dan Charle S. Peirce*.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.

Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika Paradigma, Teori dan MetodeInterpretasi Tandadari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia.

Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya.

Wibowo, I. S. W. (2006). *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi),*.